

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA MELALUI PEMBIASAAN REFLEKSI

Yohanes Hendro Pranyoto¹

Abstrak

*Penelitian ini berangkat dari keprihatinan penulis bahwa hasil belajar mahasiswa sangat rendah dan kurang memuaskan. Salah satu alternatif solusi peningkatan kualitas pembelajaran ialah melalui metode pembiasaan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas penerapan pembiasaan refleksi dalam proses pembelajaran mata kuliah metode belajar efektif terhadap peningkatan hasil belajar kognitif pada mahasiswa. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) pada mahasiswa semester I. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan metode tes, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: **Pertama**, implementasi metode pembiasaan refleksi dalam proses perkuliahan berjalan dengan lancar. Antusiasme mahasiswa sangat nampak dalam keterlibatan dan keseriusan mereka dalam menuliskan dan mensharingkan hasil refleksinya. **Kedua**, pembiasaan refleksi yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa. Ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil tes baik pada siklus I maupun siklus II. Pada siklus satu, rata-rata hasil tes mahasiswa meningkat dari 6,2 menjadi 7,2, sedangkan pada siklus II meningkat dari 7,3 menjadi 8,0. Peningkatan nilai rata-rata kelas ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.*

Kata Kunci: refleksi, hasil belajar, metode pembelajaran, kognitif.

1. Pendahuluan

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan oleh anak didik melalui proses pendidikan di berbagai jenjang ialah kemampuan kognitif, meskipun menurut teori Daniel Goleman, kecerdasan intelektual bukanlah faktor kunci dalam menentukan kesuksesan seseorang.² Dewasa ini, dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, suka atau tidak suka *output* pendidikan lebih banyak ditentukan oleh tuntutan di dunia kerja. Memang

¹ Penulis merupakan dosen tetap STK St. Yakobus Merauke

² Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Dari pada IQ?*, Alih bahasa: Hariono S. Imam, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 44

perguruan tinggi khususnya jenjang diploma atau sarjana pada umumnya mempersiapkan lulusannya agar siap diserap dalam dunia kerja. Meskipun dalam dunia kerja tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual namun juga keterampilan dan berbagai kecerdasan lainnya (EQ, SQ, AQ), akan tetapi kecerdasan kognitif merupakan dimensi yang paling sering dijadikan sebagai tolok ukur untuk menentukan kualitas kemampuan seseorang.

Di dalam dokumen Gereja Katolik tentang Pendidikan Kristiani dijelaskan:

“Hendaknya para mahasiswa perguruan-perguruan itu dibina menjadi tokoh-tokoh yang benar-benar unggul ilmu-pengetahuannya, siap-siaga untuk menunaikan kewajiban-kewajiban yang cukup berat dalam masyarakat, dan menjadi saksi-saksi iman di dunia”³.

Gereja secara tegas menegaskan bahwa pembinaan ilmu-pengetahuan dalam dunia pendidikan amatlah penting. Hal ini senada dengan ungkapan terkenal yang pernah disampaikan oleh St. Anselmus dari Canterbury yang sekaligus menjadi judul bukunya yaitu *Fides Quaerens Intellectum* yang secara harfiah berarti “Iman yang mencari pengertian atau pemahaman”⁴. Hubungan antara budi dan kepercayaan dilukiskan oleh Anselmus dengan ungkapan tersebut. Menurutnya iman dan akal budi tidak dapat dipisahkan. Anselmus mempertahankan kemampuan budi sebagai jalan untuk mencapai kebenaran.⁵

Dari gagasan di atas sangat jelas bahwa pengetahuan itu penting. Seorang yang beriman perlu tahu dan mampuewartakan apa yang dia imani tersebut. Terlebih bagi para mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke dan juga sekolah tinggi pastoral lainnya. Mereka adalah calon katekis, guru agama dan petugas pastoral. Pengetahuan kognitif sangat diperlukan agar mereka mampu menjadi pengajar-pengajar iman Kristiani yang handal di tengah umat.

Persoalan yang timbul di lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke adalah bahwa *input* pendidikan (SDM) di lembaga ini cenderung lemah secara kognitif. Hal ini membawa pengaruh dalam proses pembelajaran di kelas atau proses perkuliahan. Dosen

³ Gravissimum Educationis, Pernyataan Tentang Pendidikan Kristiani, art. 10

⁴ Gregory B. Sadler, *Saint Anselm's Fides Quaerens Intellectum as A Model for Christian Philosophy*, (The Saint Anselm Journal 4.1, 2006), hlm. 1

⁵ Ibid, hlm. 2

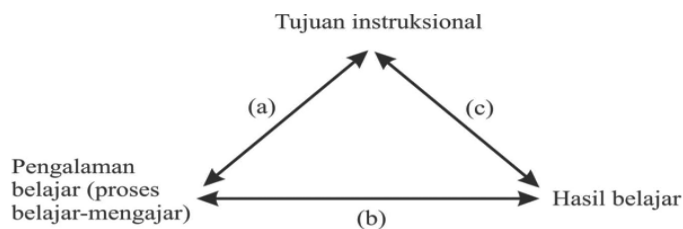
cenderung menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga cenderung mendominasi proses karena mahasiswa kurang aktif. Meskipun demikian hasil belajar kognitif mahasiswa pada umumnya kurang memuaskan.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar kognitif ialah dengan mengajak mahasiswa untuk melakukan refleksi diri. Melalui pembiasaan refleksi yang merupakan proses berkelanjutan, mahasiswa mampu mengevaluasi diri, mengendapkan pengetahuan yang ia peroleh, membuat niat-niat pribadi dan menata diri menjadi lebih baik sehingga dapat menginternalisasikan seluruh pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai yang ia peroleh.

2. Kajian Pustaka

2.1. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶ Hasil belajar anak didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil penilaian terhadap kemampuan anak didik yang ditentukan dalam bentuk angka-angka atau nilai setelah menjalani proses pembelajaran. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman belajar dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Unsur Kegiatan Belajar Mengajar

Dari gambar di atas disimpulkan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana

⁶ Rudi Susilana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hlm. 22

tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh anak didik dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.

Hasil belajar dapat dinilai dalam tiga ranah seperti yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik⁷. Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh anak didik melalui kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini yang diukur adalah ranah kognitif saja karena berkaitan dengan kemampuan para anak didik dalam menguasai materi pelajaran. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ini menjadi enam bagian yang berjenjang mulai dari kemampuan intelektual yang sederhana hingga ke tingkat yang paling tinggi⁸.

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan menuntut mahasiswa untuk mampu mengingat kembali (*recall*) informasi yang telah dipelajari atau diterima sebelumnya. Pengetahuan diklasifikasikan menjadi 4 bentuk, yaitu: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman di sini dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah diperoleh. Kemampuan ini dinyatakan dengan menguraikan pokok yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri. Anak didik dikatakan memahami bila mereka dapat mengonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer.

c. Penerapan (*Aplication*)

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan informasi dan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru misalnya untuk memecahkan suatu masalah. Ini meliputi kemampuan penerapan teori, konsep, metode, prinsip, aturan, dan lain sebagainya.

⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 34

⁸ Ibid, hlm. 171-173

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, membedakan dan memilah-milah suatu informasi, fakta, konsep, pendapat, kesimpulan atau hipotesa ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil untuk kemudian dilihat apakah ada hubungan antar komponen yang satu dengan yang lainnya. Kemampuan berpikir analitis biasanya digunakan untuk memecahkan masalah atau *problem solving*⁹. Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam meletakkan, mengaitkan dan menyatukan berbagai unsur pengetahuan yang diperoleh sehingga diperoleh suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Seorang anak didik yang mampu menyintesis hasil belajar berarti ia mampu mengonstruksikan berbagai pengetahuan, informasi, fakta yang ia peroleh menjadi suatu pola baru yang menjadi milik dirinya. Artinya pengetahuan baru itu ia peroleh dari usaha dirinya sendiri sehingga lebih mudah ia ingat dan paham.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan level tertinggi dalam hierarki kognitif. Artinya evaluasi memerlukan tingkat berpikir yang lebih kompleks dan sulit dibandingkan dengan dimensi kemampuan berpikir kognitif lainnya. Evaluasi berarti anak didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan atau pendapat, suatu metode atau suatu produk dengan menggunakan kriteria tertentu. Mengevaluasi dapat didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar mencakup kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.

Keenam dimensi kemampuan kognitif tersebut lazimnya diberi kode seperti berikut:

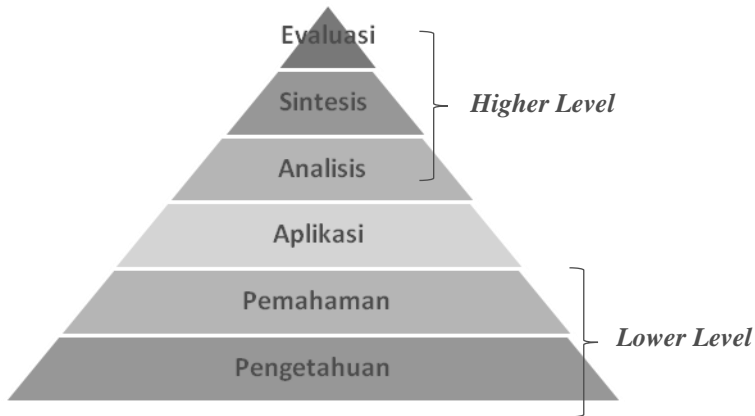
⁹ Yoris Sebastian, *Oh My Goodness*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 87

Tabel Klasifikasi ranah kognitif

Pengetahuan (C-1)	Pemahaman (C-2)	Aplikasi (C-3)	Analisis (C4)	Sintesis (C-5)	Evaluasi (C-6)
----------------------	--------------------	-------------------	------------------	-------------------	-------------------

Sumber: Iskandar (2009: 170)

Kemampuan kognitif bisa diklasifikasikan ke dalam 6 tingkatan, apabila digambarkan secara hierarkis piramidal, maka bentuknya adalah sebagai berikut:



Sumber: Iskandar (2009: 172)

Gambar 2 Hierarki dimensi kognitif

Tiga level pertama (terbawah) merupakan *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan tiga level berikutnya *Higher Order Thinking Skill*. Namun demikian pembuatan level ini bukan berarti bahwa *lower level* tidak penting. Justru *lower order thinking skill* ini harus dilalui dulu untuk naik ke tingkat berikutnya. Skema ini hanya menunjukkan bahwa semakin tinggi semakin sulit kemampuan berpikirnya.

2.2. Pembiasaan Refleksi

Makmun mendefinisikan pembiasaan sebagai kegiatan yang dikondisikan untuk selalu ditampilkan, pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian)¹⁰. Kemudian perilaku yang relatif menetap itu disebut sebagai kebiasaan. Gagasan Makmun ini senada dengan yang diungkapkan oleh Syah, bahwa

¹⁰ Ibid, hlm. 69

pembiasaan merupakan suatu proses berkelanjutan untuk membentuk suatu sikap dan perilaku agar menjadi suatu pola atau kebiasaan. Penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa pembiasaan adalah suatu proses yang membutuhkan waktu lama untuk mengondisikan anak didik agar mampu berperilaku, bertindak dan berpikir dengan cara-cara yang relatif tetap dan konsisten. Pembiasaan merupakan suatu cara untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan dari kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

Pengertian mengenai refleksi disampaikan oleh Trianto:

“Refleksi adalah cara berpikir tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Melalui refleksi, anak didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.”¹¹

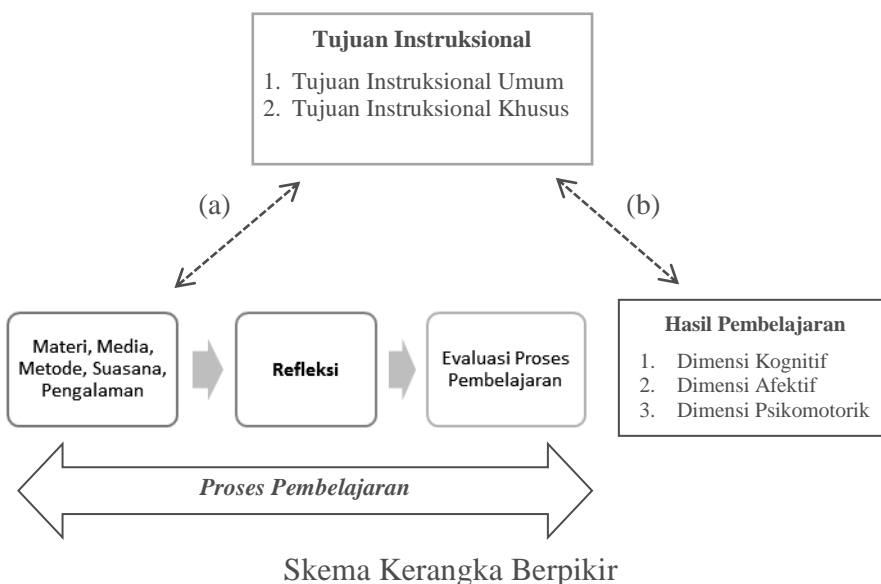
Dari pengertian tersebut, kita memahami refleksi sebagai suatu cara untuk mengonstruksi pengalaman dan pengetahuan di masa lalu atau yang baru saja diterima menjadi suatu bentuk pengetahuan yang baru yang mampu memperkaya struktur pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan demikian, refleksi juga menjadi suatu kegiatan penting bagi anak didik agar mereka lebih mampu memahami materi pembelajaran dan proses pembelajaran dengan lebih mendalam dan komprehensif. Sebagai sebuah tindakan, refleksi merupakan suatu hasil kombinasi antara berbagai unsur yang mencakup unsur internal yaitu dari dalam diri manusia sendiri seperti kehendak, emosi, akal budi dan juga unsur eksternal atau dari luar diri manusia tersebut seperti konteks dan pengalaman belajar. Untuk mencapai hasil refleksi yang mendalam maka diperlukan kerjasama yang sinergis antara unsur-unsur tersebut. Artinya setiap unsur merupakan suatu hal yang harus ada dan saling berhubungan agar refleksi dapat berjalan dengan optimal.

Di dalam proses pembelajaran di sekolah, Gibbs dalam Finlay¹² menjelaskan tahapan refleksi mencakup beberapa langkah yaitu: mendeskripsikan suatu fakta obyektif, menyadari dan menanggapi kenyataan yang dihadapi, penilaian dan pemaknaan pengalaman dan

¹¹ Trianto, *Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 113

¹² Finlay, Linda, *Reflecting on Refelctive Practice*, (Jurnal Pendidikan No.52, Januari, 2008), hlm. 8-12.

rencana aksi. Gagasan tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari Drost yang menggarisbawahi bahwa tugas guru ketika proses pembelajaran untuk sampai pada refleksi ialah mendorong anak didiknya agar mampu mengumpulkan dan menyimak bahan-bahan dari pengalaman mereka sendiri dengan maksud untuk membantu mereka menyadari berbagai fakta, data, perasaan, nilai-nilai, pemahaman dan pengertian mengenai bidang studi yang bersangkutan¹³. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran¹⁴. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus harus mengikuti prosedur penelitian yang terdiri dari tahapan perencanaan,

¹³ Drost, J., *Pedagogi Ignasian*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 43

¹⁴ Ani Widayati, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. VI. No. 1. Tahun 2008)

pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder¹⁵. Data primer dikumpulkan penulis, langsung dari proses pembelajaran di kelas sedangkan data sekundernya adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes, observasi dan studi dokumentasi. Tes adalah metode pengambilan data menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar mahasiswa. Observasi yang dimaksudkan adalah non partisipatif. Studi dokumentasi menggunakan jurnal refleksi harian mahasiswa sebagai bahan untuk ditelaah lebih lanjut. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi yang mengikuti kelas perkuliahan Metode Belajar Efektif di semester I sebanyak 28 orang. Indikator keberhasilan penelitian adalah apabila minimal 85% dari mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Metode Belajar Efektif mendapatkan nilai minimal B. Nilai huruf B memiliki skala angka antara 70,00 – 79,99, sementara nilai A memiliki rentang 80,00 – 100¹⁶.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masalah penelitian yang akan dibahas oleh PTK ini adalah bagaimana antusiasme mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan dengan menggunakan metode pembiasaan refleksi? Sejauh mana efektivitas penerapan pembiasaan refleksi dalam proses perkuliahan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa? Bagaimana cara untuk mengimplementasikan pembiasaan refleksi dalam proses perkuliahan agar menjadi suatu kebiasaan bagi para mahasiswa? Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa mahasiswa cukup antusias dalam mengikuti proses perkuliahan dengan menggunakan metode pembiasaan refleksi. Hal ini ditunjukkan dengan skor hasil observasi siklus I sebesar 3,30 dalam skala 1 sampai 5 atau dalam kategori cukup. Siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan antusiasme mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan skor hasil observasi komponen mahasiswa sebesar 4,10. Ada peningkatan skor sebesar

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8), hlm. 137

¹⁶ Buku Panduan Akademik Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke Tahun 2014.

0,8 poin. Artinya bahwa mahasiswa mulai terbiasa dengan metode baru yaitu pembiasaan refleksi. Pada awalnya mahasiswa masih merasa kaku atau asing dengan metode refleksi karena sebelumnya mereka belum pernah diperkenalkan tentang metode refleksi.

Peningkatan hasil belajar mahasiswa digambarkan melalui data penelitian yang menunjukkan bahwa masing-masing mahasiswa mengalami peningkatan nilai dimulai dari skor pre tes dan post tes masing-masing siklus. Peningkatan nilai rata-rata kelas pun tampak sangat jelas, yaitu 62 pada pre tes siklus I menjadi 72 pada skor post tes, dengan kata lain skor meningkat sebesar 10 poin. Artinya ada peningkatan hasil belajar kognitif mahasiswa setelah mengikuti proses perkuliahan dengan menggunakan metode pembiasaan refleksi meskipun peningkatannya belum terlalu signifikan.

Apabila melihat pada perolehan nilai pre tes, pada siklus I sebanyak 8 orang (28,6%) mendapat nilai B, 13 orang (46,4%) mendapat nilai C, 4 orang (14,3%) mendapat nilai D dan 3 orang (10,7%) mendapat nilai E. Kemudian pada post tes terdapat peningkatan kualitas nilai dimana mahasiswa yang memperoleh nilai A sebanyak 3 orang (10,7%), nilai B sebanyak 18 (64,3%), nilai C sebanyak 7 (25%). Perolehan nilai pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut:

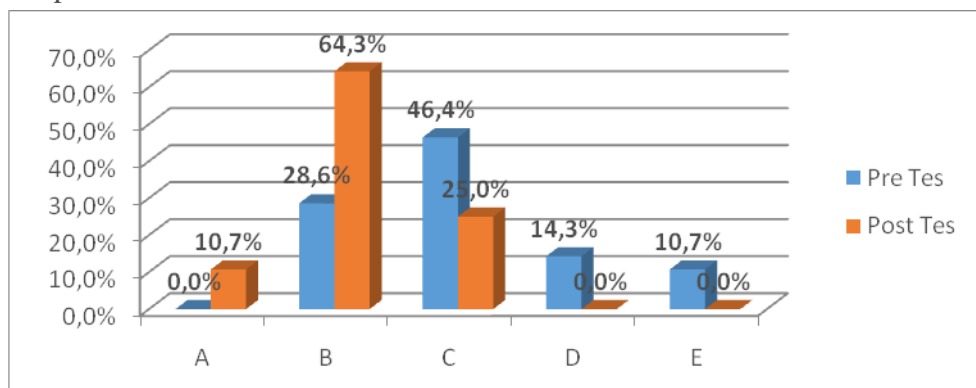


Diagram Perbandingan Nilai Siklus I

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan pada siklus I. Diagram batang warna biru menunjukkan nilai pada pre tes dimana masih banyak mahasiswa mendapatkan nilai C, tidak ada yang mendapat nilai A, bahkan beberapa mendapat nilai D dan E. Sedangkan pada post tes tidak ada mahasiswa yang

mendapatkan nilai D dan E, perolehan nilai didominasi oleh nilai B (64,3%) dan 3 orang mendapat nilai A (10,7%).

Meskipun terdapat peningkatan skor dan nilai pada siklus I, namun indikator kinerja belum tercapai, oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II ini, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata dari pre tes dan post tes yaitu dari 73 (nilai huruf B) menjadi 80 (nilai huruf A) atau meningkat 7 poin. Artinya siklus II ini mengalami peningkatan kualitas mutu nilai. Perolehan nilai pada siklus II ini dapat dilihat pada diagram berikut:

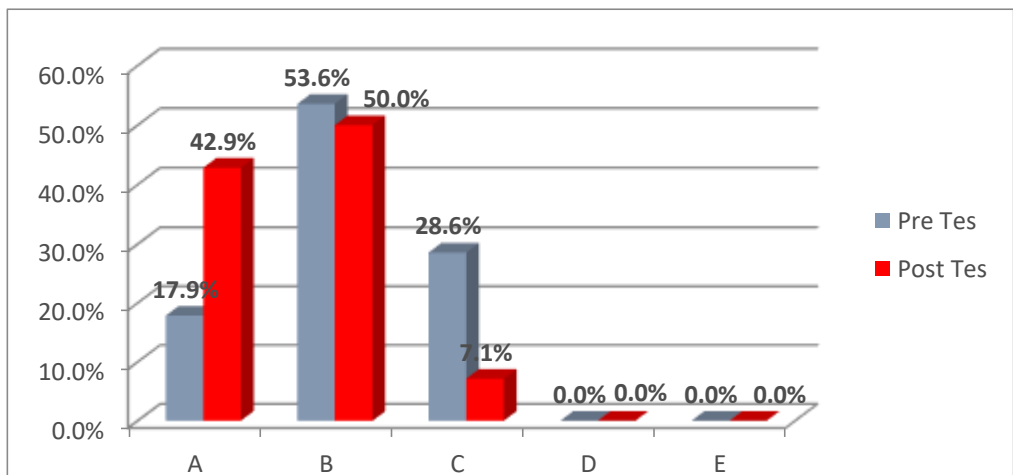


Diagram Perbandingan Nilai Siklus II

Dari diagram batang di atas nampak bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari pre tes ke post tes. Jika dipersentasekan, mahasiswa yang mendapatkan nilai minimal B pada pre tes sejumlah 20 orang (71,4%) sedangkan pada post tes meningkat menjadi 26 orang (92,9%) artinya indikator kinerja penelitian telah tercapai. Selain itu dilihat dari nilai rata-rata kelas, terjadi peningkatan yang signifikan:

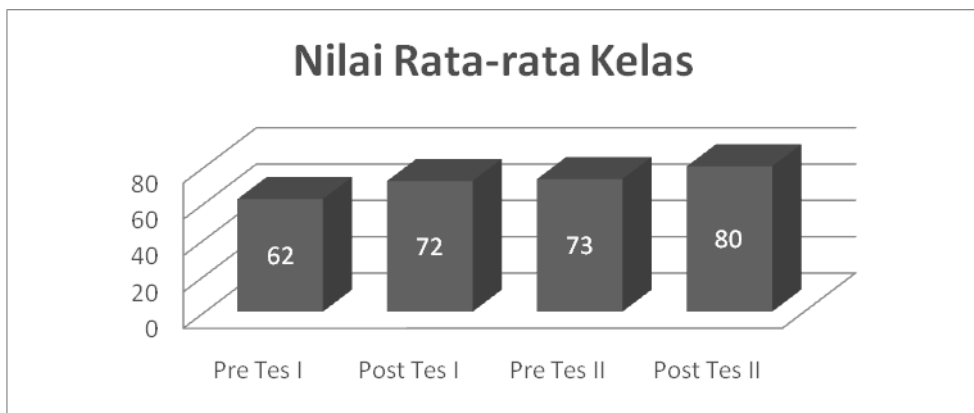


Diagram Nilai Rata-rata Kelas

Nilai rata-rata kelas setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan skor sebesar 18 poin atau 29,1%. Berdasarkan data-data tersebut di atas peneliti memutuskan bahwa indikator kinerja sudah tercapai maka tindakan pada siklus selanjutnya tidak diperlukan lagi (penelitian selesai pada siklus II).

Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembiasaan refleksi dalam proses perkuliahan pada mahasiswa dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa secara efektif. Hasil belajar di sini diukur menggunakan tes tertulis dengan soal berbentuk uraian. Indikator kinerja menyebutkan bahwa penelitian dianggap berhasil apabila mahasiswa yang mendapatkan nilai minimal B sejumlah paling sedikit 85%. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa yang mendapatkan nilai minimal B sejumlah sesuai 26 orang (92,9%). Oleh karena itu indikator penelitian tindakan kelas dapat dikatakan tercapai atau dengan kata lain penelitian berhasil.

5. Kesimpulan dan Implikasi

5.1. Kesimpulan

Penerapan metode pembiasaan refleksi pada proses perkuliahan dinilai efektif untuk meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan skor aktivitas mahasiswa dari siklus I ke siklus II dari 3,30 (cukup) menjadi 4,10 (baik) atau meningkat sebesar 0,8 poin.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan refleksi efektif dan signifikan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa. Kesimpulan ini didukung dengan data hasil observasi, tes dan studi dokumen jurnal refleksi harian mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka merasa puas dan senang dengan proses pembelajaran dengan metode refleksi karena dapat meningkatkan penguasaan materi dan daya ingat mereka selama proses pembelajaran.

Penerapan metode refleksi tidak hanya meningkatkan hasil belajar mahasiswa namun juga motivasi belajar mereka dan penguasaan materi, konsep dan kompetensi-kompetensi yang lain seperti kemampuan pengelolaan emosi, kecerdasan interpersonal, intrapersonal dan spiritual mereka juga meningkat.

5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut:

1. Bagi lembaga-lembaga pendidikan agar mencoba untuk menerapkan kegiatan pembiasaan refleksi dalam proses pembelajaran serta peningkatan peran para tenaga pengajar dalam membiasakan refleksi pada peserta didik.
2. Bagi peserta didik agar membiasakan untuk menuliskan refleksi secara teratur, disiplin dan mendalam. Menuliskan refleksi seperti menulis buku harian namun lebih fokus pada pengalaman belajar.
3. Perlunya pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered*) dengan strategi pembelajaran pengembangan kemampuan berpikir untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ani Widayati, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VI. No. 1. Tahun 2008.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ?*, Alih bahasa: Hariono S. Imam. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Drost, J., *Pedagogi Ignasian*. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Finlay, Linda, *Reflecting on Refelctive Practice*. Jurnal Pendidikan No.52, Januari. 2008.
- Gravissimum Educationis. Dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristiani.
- Gregory B. Sadler, *Saint Anselm's Fides Quarens Intellectum as A Model for Christian Philosophy*. The Saint Anselm Journal 4.1. 2006.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press, 2009.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rudi Susilana, *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8.
- Trianto, *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- _____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo, 1991.
- Yoris Sebastian, *Oh My Goodness*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.